

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus global yaitu menangani stunting pada balita, yang merupakan kondisi kronis akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal dan berpotensi mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak hingga dewasa. Stunting adalah kondisi pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Susanti, 2022).

Prevalensi stunting menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 angka penurunan prevalensi stunting masih belum memenuhi target RPJMN 2020-2024 sebesar 14% pada tahun 2024 dan standar WHO, dibawah 20%. Dari 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 15 provinsi memiliki prevalensi stunting di bawah angka nasional. Tiga provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%) dan Papua Pegunungan (37,3%). Sedangkan tiga provinsi yang telah mencapai target RPJMN 2024 yaitu Bali (7,2%), Jambi (13,5%) dan Riau (13,6%) (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 prevalensi Balita Pendek dan Sangat Pendek berdasarkan data Provinsi Lampung menunjukkan bahwa, berdasarkan SSGI tahun 2023 balita dengan status gizi sangat pendek di provinsi Lampung sebesar 14,9%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2023 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 21,5%. Jika dilihat distribusi per kabupaten kota, Kota Bandar Lampung dengan jumlah yaitu sebanyak 13,4 % lebih tinggi dibandingkan Tulang Bawang Barat 10,5%, dan Lampung Selatan 10,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung masih tinggi terjadinya kasus stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung 2023 prevalensi balita pendek (TB/U) tahun 2023 sebesar 0,8%. Jika dilihat distribusi per puskesmas di Bandar Lampung, Puskesmas Kota Karang menjadi yang tertinggi dengan jumlah 142 balita yang mengalami stunting dari 1481 jumlah balita yang dilakukan pengukuran. Dibandingkan dengan Puskesmas Sukamaju dengan 40 balita stunting dari 1339 balita yang di ukur, Puskesmas Bakung dengan 23 balita stunting dari 1980 balita yang di ukur, dan Puskesmas Pasar Ambon dengan 11 balita stunting dari 2298 balita yang di ukur (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2023).

Menurut data hasil pra-survey awal yang diperoleh, terdapat balita usia (24-59 bulan) yang mengalami kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Karang dengan jumlah, yaitu sebanyak 45 balita stunting terhitung dari bulan Januari hingga bulan Oktober 2024. Dan kejadian stunting tertinggi berada di Kelurahan Kota Karang dengan jumlah stunting, sebanyak 23 balita.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas dan masih belum ada penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di daerah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita umur (24-59 bulan) di Kelurahan Kota Karang, Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini adalah masih tingginya angka stunting di kelurahan Kota Karang wilayah kerja Puskesmas Kota Karang. Maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah kasus kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung.
- b. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan kita dalam bidang kebidanan terutama mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, serta menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita.

- b. Bagi Puskesmas Kota Karang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran dan menambah informasi kepada Puskesmas Kota karang sebagai upaya peningkatan dari program yang berhubungan dengan deteksi dini, pencegahan, dan penanganan stunting pada balita.

c. Bagi Orang Tua Balita

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua agar menerapkan pola asuh yang baik seperti pada pola asuh pemberian makan, kebersihan diri, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang diberikan pada balita. Dengan peran ibu sebagai pelaku utama dalam penerapan pola asuh pada balita yang akan berdampak pada kesehatan gizi dan psikososial anak.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di pergunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik, desain penelitian case control. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Kota Karang Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang. Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita normal dan balita stunting usia 24-59 bulan, di kelurahan Kota Karang, dengan objek penelitiannya pola asuh orang tua. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan Variabel Dependen adalah kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian ini akan dilakukan mulai saat proposal telah di setujui.